

# MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *TOENGGOEL* KARYA EER ASURA

Nur Seha  
Balai Bahasa Surabaya

## Abstract

Although opus of literature is based on perception process of sociocultural as imaginative, the result of narrative construction actually is not only imaginary or fantasy, but also a result of social substances with factual quality. It means that opus of literature takes to the amount of substances the society belief all of them is objective facts. A fact that may be enabled and once happen in society, such as regionalism and nationalism, philosophical and religious, education and emancipation, conflict between youthful and older, tradition and modernization, Western and Eastern and many kind of social contents.

**Keywords :** masalah sosial, warok, gemblak

## 1. Pengantar

Sebuah karya sastra tidak dapat dan tidak pernah dipergunakan sebagai sebuah referensi utuh tentang situasi tertentu yang diungkapkan karena karya tersebut merupakan satu tawaran imajinatif yang kaya pilihan kemungkinan terhadap struktur kompleks kehidupan. Menurut Daniel Dhakidae (Sayuti, 2002:38), secara sosiologis, karya sastra dapat dipandang sebagai *social stock of knowledge*, yakni tempat terhimpunnya suatu pengetahuan tentang masyarakat yang senantiasa dapat ditimba. Dalam totalitasnya, karya sastra seringkali menunjukkan adanya relevansi sosial.

Sebagai genre karya sastra, novel bukanlah “sekumpulan rumus” yang berharga bagi perkembangan intelektualitas. Akan tetapi, ia lebih merupakan karya kreatif yang menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, dan psikologi yang semuanya itu bisa jadi mendorong kemampuan pikiran seseorang untuk berkontemplasi, merenung, berimajinasi, dan membawa pikiran ke segala macam situasi. Novel membantu dalam hal membentuk sikap yang umum terhadap kehidupan.

Sesuai dengan teori Lukacs, Goldmann (Faruk, 1999:18) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu *pertama* novel “idealisme abstrak” dengan menampilkan tokoh yang ingin bersatu dengan dunia dan masih memperlihatkan suatu idealisme. Namun, karena persepsi tokoh tentang dunia bersifat subjektif dan berdasar pada kesadaran yang sempit maka idealismenya menjadi abstrak. *Kedua*, “romantisisme keputusasaan” dengan menampilkan kesadaran tokoh yang terlampau luas. Tokoh cenderung pasif dan cerita berkembang menjadi analisis psikologi semata. *Ketiga*, “pendidikan” yang menampilkan tokoh di satu pihak mempunyai interioritas, tetapi di lain pihak juga ingin bersatu dengan dunia. Karena interaksi tersebut, tokoh mengalami kegagalan. Namun karena memiliki interioritas, ia menyadari sebab kegagalan tersebut.

Salah satu novel yang sarat dengan berbagai masalah sosial adalah novel *Toenggoel* yang ditulis oleh Eer Asura. Gambaran sebuah masyarakat yang melakukan interaksi sosial berdasarkan faktor sugesti pada saat seseorang memberi suatu pandangan atau sikap, yang berasal darinya yang kemudian diterima oleh pihak lain,

dan pihak yang menerima dilanda emosi hingga menghambat daya berpikirnya secara rasional.

*Toenggoel* yang menjadi judul pada novel ini adalah kosakata yang diambil dari bahasa Sunda yang berarti bekas pohon yang dipangkas, tapi masih ada bekasnya, masih menyisakan bekas-bekas kekokohnya. Kata ini merupakan metafor yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kehidupan *warok*, *gemblak*, *reog*, dan semua hal yang berkaitan dengannya pada satu masa dan ditelusuri pula perjalanan seorang *gemblak* yang menyadari fitrah kemanusiaannya.

*Gemblak*, *jimat*, dan *reog* adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan *warok*. *Penggemblakan* adalah praktik homoseksual yang diterima begitu saja, bahkan diakui oleh sebuah masyarakat di daerah Jawa Timur sebagai bagian dari tradisi mereka. Tradisi *gemblak* dilatari dan memunculkan berbagai masalah sosial sebagaimana tampak dalam novel *Toenggoel*. Masalah-masalah sosial tersebut menarik untuk diungkap. Untuk mengungkapnya, penulis menggunakan perspektif sosiologi sastra.

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 2002:1).

Karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris, bahkan juga oleh instrumen laboratorium. Tujuan karya sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial, seperti yang tampak dalam struktur permukaan, tetapi dengan cara-cara melacaknya

dari dan melalui sudut pandang struktur dalam yang mendasarinya, bukan sebaliknya. Karya sastra bukanlah gejala yang transparan, melainkan merupakan gejala yang kompleks dan dengan demikian untuk memahaminya harus melibatkan mediasi-mediasi, sebab transformasi karya adalah transformasi melalui mediasi (Ratna, 2003:214).

Sosiologi menurut Swingewood (Faruk, 1999:1) adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat. Ritzer menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma, sedangkan menurut Wolff, sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri atas sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general.

Beberapa penulis telah mencoba membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Welck dan Warren (1995:84) membuat klasifikasi sebagai berikut. *Pertama*, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dan apa yang menjadi tujuan karya sastra tersebut. *Ketiga*, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Klasifikasi Ian Watt (Damono, 1984:3) tidak banyak berbeda yaitu, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris yang membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini bukan pada apa yang seharusnya terjadi. Sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Secara institusional, objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Swingewood (Junus, 1986:3) melihat dua corak penyelidikan sosiologi yang

menggunakan data sastra. *Pertama*, sosiologi sastra (*sociology of literature*). Pembicaraan dibuka dengan lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor luar seperti yang terbayang dalam karya sastra. Penyelidikan ini melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. *Kedua*, sosiologi sastra (*literary of sociology*) yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat.

Karya dapat pula dilihat sebagai dokumen sosiobudaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat tertentu pada masa tertentu. Karya tidak dilihat sebagai suatu keseluruhan. Ia hanya mengacu pada unsur-unsur sosiobudaya dan mendasarkan pada cerita tanpa mempersoalkan struktur karya. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan Wellek dan Warren pada butir kedua, yaitu sosiologi karya sastra.

## 2. Pembahasan

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. *Manifest social problems* merupakan masalah sosial yang timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Kepincangan dikarenakan tidak sesuainya tindakan dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. *Latens social problems* menyangkut hal-hal yang berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat, akan tetapi tidak diketahui demikian adanya (Soekanto, 2003:364).

Ada beberapa masalah sosial yang tergambar dalam novel *Toenggoel* ini,

antara lain masalah kemiskinan, masalah pendidikan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah perlawanan generasi muda, dan masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat. Meskipun masih banyak masalah sosial lainnya, tulisan ini hanya membahas masalah-masalah sosial tersebut.

### 2.1 Masalah Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan ketika seseorang tidak sanggup memelihara diri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisik dalam kelompok tersebut. Dalam novel ini terlihat, bagaimana kemiskinan keluarga Menuk menjadi penyebab ketidakberdayaan mereka menghalangi kekuasaan seorang *warok* yang menjerumuskan seluruh anak laki-lakinya dalam praktik *penggemblakan*. Kemiskinan keluarga Menuk dimanfaatkan oleh *warok* untuk “membeli” anak laki-lakinya dengan imbalan materi, baik uang maupun binatang ternak.

Kecemasan bahkan semakin menguasai dirinya, kering dan kejang. Kemiskinan keluarganya terasa begitu transparan, tidak seperti dulu ketika ia menghabiskan sore di halaman rumah *gedhek* itu. Terasa indah bahkan teramat indah untuk dilupakan. Mungkin karena dulu rata-rata semua rumah *gedhek*, jadi tak ada pembandingan. Masa lalu terasa lain dalam hamparan masa depan (Asura, 2005:16).

Kemiskinan keluarga Menuk menempatkannya pada strata sosial yang rendah, jauh di bawah status sosial seorang *warok* yang pada umumnya kaya dan berpengaruh. Seorang *warok*, seperti tergambar dalam sosok Hardo Wiseso, Legong Kamplok, dan *warok* Placungan memiliki status sosial lebih tinggi dari masyarakat kebanyakan. Selain kekayaan harta, mere-

ka memiliki ilmu kedigdayaan yang membuat keberadaannya semakin disegani dan ditakuti. Menuk dan Mastaji yang mewakili masyarakat dengan status sosial lebih rendah karena kemiskinan ekonominya menjadi keluarga yang terhimpit berbagai masalah ketika harus berurusan dengan seorang *warok*, bahkan kematian yang berakar dari “kontrak seorang *gemblak*”. Perbedaan status sosial karena kemiskinan keluarga Menuk dan Mastaji berdampak pula pada perkawinan Lastri, anak gadis Hardo, dengan Sapto, anak laki-laki Mastaji, bekas *gemblak* Hardo Wiseso. Data berikut menunjukkan perbedaan status sosial tersebut. Hardo Wiseso tidak merestui perkawinan Lastri dengan Sapto tidak hanya karena Sapto adalah bekas pemuas nafsu seksual atau *gemblak*nya, tetapi karena Sapto juga berasal dari keluarga miskin.

“Dan semua harapan Mas itu telah terjawab. Kesombongan bapak karena merasa lebih berharga, punya kekayaan, punya kedudukan dan dihormati sebagai *warok* sakti, telah mengalahkan cintanya. Buktinya kita tetap saja diusirnya.”

“Mungkin bapak sedang khilaf karena melihatku lancang, ingin mengawini anak gadis majikannya sendiri.”

“Sudahlah, Mas! Jangan paksa aku untuk menemui bapak. Kalau memang Mas kasihan padaku, pada anak kita!” jawab Lastri seolah kehilangan kata-kata lagi. Ia memang tidak mau berdebat untuk masalah itu. Sakit hati karena telah diusir gara-gara menikah dengan bekas *gemblak* bapaknya, demikian mengkrystal dalam hatinya. Bahkan lebih dari itu, sakit hati oleh bapaknya sendiri mengalahkan kekhawatirannya tentang status hukum menikah tanpa kehadiran wali, padahal ia masih ada (Asura, 2005:55—56)

Kedudukan Hardo sebagai seorang *warok* yang kaya dan sakti sehingga disegani di Maguan, membuatnya suka bersikap semena-mena, bahkan kepada istri dan anaknya. Apalagi, pernikahan antara Hardo dan Nilam didasarkan pada hutang budi masa lalu berkaitan dengan kemiskinan keluarganya. Dalam kehidupan rumah tangganya, Nilam ditempatkan pada posisi yang sangat rendah sehingga tidak berdaya di hadapan Hardo Wiseso, suaminya. Nilam tidak dapat membela diri atau berbuat apa-apa menyaksikan perilaku kasar suaminya terhadap anak gadisnya, atau melihat dan mengetahui perilaku seksual menyimpang yang dilakukan sang suami bersama para *gemblak*nya.

“Jangan diam, Bu! Bicaralah. Terus bicara, demi saya !” harap Lastri seraya menyembur merangkul pangkuan ibunya. Tapi wanita itu memang lemah, bantuannya saat itu hanya bisa diwujudkan dengan lelehan air mata mengalir mengikuti alur pipinya.

Saat sedih, saat perasaan galau, Nilamsari selalu saja menangis. Ketika suaminya berasyik-masyuk dengan para *gemblak*nya, Nilamsaripun hanya diam. Wanita itu sudah tidak bisa memikirkan harga diri atau semacamnya seperti kebanyakan wanita. Ia lebih memikirkan perasaan dan harga diri orang lain, yakni suaminya sebagai seorang *warok* yang sangat dihormati di Maguan dan *warok-warok* dari daerah lain. Ia terlalu larut dengan perasaannya yang merasa telah berhutang budi pada Hardo sebagai seorang sakti *mandraguna* yang telah membebaskan kedua orangtuanya dari rengkuhan kekuasaan *warok* Placungan yang kini telah tiada (Asura, 2005:63—64).

Perbedaan sikap pun terjadi antara Lastri dan Hardo dalam memandang percintaan yang terjalin antara Sapto dan Lastri, karena Sapto adalah *gemblak* ba-

paknya. Kemarahan Hardo tergambar jelas pada data di bawah ini.

“Tidak tahukah kau, si Sapto itu tak lebih dari seorang *gemblak*. Bagaimana jadinya jika *warok-warok* lain tahu kalau anakku bergaul dengan *gemblak*ku sendiri?”  
“Ia juga manusia seperti kita. Hanya nasib saja yang menyebabkan dirinya tidak punya apa-apa sehingga bersedia menjadi asuhan bapak, jadi *gemblak* bapak.”

Dalam kernyit sebelah matanya ada keheranan pada diri Hardo. Anaknya kini telah pintar berkatakata, siapa yang mengajarnya. Menurutnya kata-kata seperti itu tadi sama sekali tidak pernah ada dalam babad-babad yang pernah dibacanya (Asura, 2005:60—61).

Interaksi yang terjadi antarpara tokoh dalam novel ini, terjadi seperti lingkaran setan yang melilit dan tidak mudah melepaskan diri darinya karena masalah kemiskinan dan kebodohan. *Pertama*, pernikahan Hardo dan Nilam yang didasari karena hutang budi, membuat hubungan keduanya tidak menambah nilai dan harga diri Nilam sebagai seorang wanita. Juga membuat sikap otoriter dan semena-mena Hardo dalam rumah tangga semakin menjadi-jadi. *Kedua*, ketakutan dan trauma Menuk pada kekuasaan dan kekuatan seorang *warok*, membuatnya tak berdaya dan pasrah saat Hardo kembali ingin menjadikan Prapto anak bungsunya sebagai seorang *gemblak*. *Ketiga*, dendam Legong atas pengkhianatan yang dilakukan Hardo atas guru mereka, membuatnya sangat marah saat mengetahui anak asuhnya Sapto disiksa dan disekap. Oleh karena itu, ia membantu niat Sapto untuk membebaskan sang adik. *Keempat*, hubungan yang terjadi antara Prapto dan Sriayu juga melibatkan kemarahan masa lalu Sapto dengan Prabowo yang tak lain adalah ayah Sriayu karena harta warisan Lastri seluruhnya jatuh ke

tangan ahli hukum tersebut membuat Lastri jatuh dalam kemiskinan.

## 2.2 Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sangat berkaitan dengan masalah kemiskinan. Keluarga yang miskin tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang baik sehingga mereka terjerumus dalam kebodohan. Kemiskinan yang mendera keluarga Menuk dan Mastaji membuatnya menyerah pada tradisi *gemblak* tanpa resistensi. Ketika anak laki-lakinya satu persatu “dibeli” oleh *warok* Hardo Wiseso untuk dijadikan *gemblak*, Menuk tidak dapat melawan, baik secara fisik maupun verbal. Ia menerimanya sebagai nasib yang harus diterimanya dengan pasrah sebagai orang miskin dan bodoh.

Kebodohan keluarganya akibat kemiskinan coba dieliminir oleh Sapto dengan jalan sekolah hingga lulus dan mendapatkan pekerjaan yang layak untuk ukuran keluarga tak mampu. Pandangannya tentang tradisi *gemblak* sangat berbeda dengan orang tuanya. Bahkan, ia dapat melihat realitas yang terjadi dalam keluarga dan masyarakatnya dengan kaca mata yang berbeda dari ketua kampung. Ia mampu bersikap kritis terhadap tradisi yang diterima oleh masyarakat desanya sebagai sesuatu yang terberi dan sudah jadi, tidak dapat diubah, seperti tampak pada kutipan berikut:

Sapto juga menyinggung bagaimana seorang perempuan yang menari *jathilan* itu menari melenggok-lenggok dengan balutan pakaian ketat di atas sebuah kuda kepang. “Lebih dari itu seorang penari *jathilan* mempertontonkan kemolekan tubuhnya pada lelaki hidung belang dengan tidak sungkan. Tarian itu akan berlangsung di tempat khusus bila pertunjukan telah selesai.” Ketua kampung mengangguk mengiyakan. Tanpa disadarinya lelaki tua itu merasa tersudut pada kenyataan yang selama ini tidak disadarinya.



Sebuah pengalaman, suatu pencerahan bahwa seorang anak yang dianggapnya akan jatuh berlumuran dosa dalam kungkungan *penggemblakan*, ternyata dapat menemukan kebenaran yang hakiki. Setidaknya itulah yang didapat Sapto. Sapto yang telah tumbuh dalam masyarakat yang menghalalkan praktik *penggemblakan*, bahkan telah jadi korbannya, justru telah memberinya kesadaran baru (Asura, 2005:133—134)

Perbedaan pandangan juga terjadi antara Menuk dan Sapto dalam memandang *penggemblakan* yang selalu menimpa ketiga anak laki-laki Menuk dan Mastaji. Apalagi, pada saat Hardo Wisesso melamar Prapto anak mereka yang bungsu. Sapto tidak menyetujuinya karena tidak ingin adiknya terjerumus pada praktik *penggemblakan* seperti yang dialaminya dahulu. Namun, karena alasan sudah ada pengikat seekor kambing dan ketakutan yang berlebihan dari Menuk, Menuk tetap bersikukuh pada pendiriannya. Sementara itu, Sapto sangat menentang semua itu berdasar pada pengalaman dan pengetahuan yang didapatnya melalui pendidikan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Jadi Mbok lebih memilih Prapto jadi korban? Padahal saya yakin Lastri pun akan setuju kalau kita tinggal bersama.”

“Tidak. Tidak mungkin kulakukan, Ngger!”

“Kenapa? Mbok telah diikat dengan sesuatu?”

“Ya. Kau tentu tadi melihat seekor kambing di belakang. Itulah pengikatnya!”

“Kenapa tak terpikir untuk mengembalikannya saja, Mbok?”

“Kau ini memang aneh, Ngger! Bukankah kau sendiri sangat tahu mengembalikan barang ikatan, sama saja dengan menentang kekuasaan mereka. Hukumannya sangat berat.”

“Tapi itu kan dulu, Mbok. Zaman saya jadi *gemblak*. Mungkin sekarang sudah lain. Saya dengar ada beberapa *warok* yang sudah *eling* dan dipilih jadi lurah. Lagi pula tempat saya jauh, Mbok.”

“Ngger, Ngger . . . mata kepala mereka akan sulit, tapi mata batin mereka akan tahu. Sebagai sakti *mandraguna*, mereka akan mudah mengetahui tempat kita.” (Asura, 2005:33—34)

Pengalaman dan pengetahuan membuat Sapto menjadi sosok yang menginginkan perubahan dalam praktik *penggemblakan* yang terjadi di tengah masyarakatnya. Memberi pencerahan pada nilai-nilai yang sudah sangat dipegang oleh generasi tua pada masa itu dan membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit pada kehidupan pribadi, rumah tangga, dan keluarganya. Upaya perubahan itu dilukiskan dengan sebuah kata yakni “*Toenggoel*” yang menjadi nama anak laki-lakinya. Sosok seorang guru yang memiliki idealisme juga coba dibangun Sapto dalam menjalankan profesinya. Ia berusaha menanamkan kebenaran dan membangun rasa percaya diri pada jiwa muridnya, moral yang baik dan lurus, meskipun kadang hadir rasa bersalah karena kejadian-kejadian masa lalu yang menimpa.

Sapto melihat bahwa tradisi bukan sesuatu yang tidak bisa diubah dan selalu benar karena merupakan warisan masa lalu. Seorang *warok* memelihara beberapa *gemblak* untuk memuaskan nafsu kelezakannya karena seorang *warok* dilarang memenuhi syahwatnya dengan perempuan, dan konon kalau pantangan itu dilanggar, semua ilmu *kanuragan* akan hilang dan tak bertuah. Jimat-jimat yang ada akan lenyap. Tradisi yang “tidak benar” menurut Sapto itu tidak harus dilestarikan. Apalagi, terbukti bahwa meskipun ada pantangan bagi *warok* untuk menikahi seorang perempuan, Hardo tetap menikahi Nilam hingga membuahkannya seorang anak gadis dan Legong Kamplok juga menikah dengan seorang

wanita, tetapi kesaktiannya tetap ada. Pendidikan telah membuat Sapto mampu bersikap kritis terhadap masyarakatnya.

### 2.3 Masalah Kejahatan

Peluang sebagai seorang *warok* yang disegani dan ditakuti di Maguan dimanfaatkan Hardo untuk melakukan kejahatan-kejahatan secara ekonomi, biologis, dan psikis. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“Mereka datang untuk menuntut dikembalikan tanah yang dibeli ‘Gan Wiseso. Mereka marah sekali,” kata simbok menjelaskan. “Juragan belakangan ini sering jual beli tanah, Ngger. Jual beli dengan paksa. Juragan sering dibantu orang pintar dari kota. Mbok sendiri ndak tahu siapa orang itu. Tapi yang mbok dengar, namanya siapa ya ... Bowo ... Wibawa.... yo wis mbok ndak inget lagi,” jelas simbok tanpa diminta. (Asura, 2005:179)

Kekuasaan, kekayaan, dan pengaruh *warok* membuat Hardo leluasa menjalankan tipu muslihatnya terhadap warga Hilir pemilik sah tanah dengan bantuan seorang ahli hukum asal Madiun, yaitu Prabowo. Kebusukan dan dendam lama Hardo terhadap keluarga Mastaji juga menjadi alasan Hardo terus memperlakukan keluarga ini secara tidak adil dan tanpa perikemanusiaan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Gusti Allah Mahatahu, Pak Wiseso. Saya semakin tahu sekarang, ternyata anda memang belum berubah. Selalu menjadikan kamar belakang sebagai tempat menyekap dan menyiksa orang. Dulu saya, bapak dan sekarang adik saya diperlakukan sama. Anda sudah berbuat keterlaluan dan sewenang-wenang, Wiseso!” Sapto bicara dengan lancar (Asura, 2005:171).

Ketidakadilan tersebut tidak hanya dirasakan oleh orang di luar rumah tangga Hardo, tetapi kejahatan dan kekerasan pun dialami oleh orang-orang terdekatnya, terutama kejahatan secara psikis, seperti tampak pada petikan berikut.

“Kau dengar, Bune? Anakmu sudah berani menentangku. Bapaknya!” Wiseso semakin berang. Nilamsari masih juga belum bisa membebaskan dirinya dari rasa takut yang merayapi sampai ke alam bawah sadarnya (Asura, 2005:61).

### 2.4 Masalah Disorganisasi Keluarga

Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, adanya kekurangan dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. Hal ini terjadi dalam keluarga Hardo Wiseso. Hubungan antara suami, istri, dan anak semua berdasar pada hutang budi, ketakutan dan pandangan orang lain. Oleh karena itu, ungkapan kasih sayang, kerinduan, dan cinta yang dirasakan Hardo pada keluarganya justru terungkap dihadapan Sapto saat menyamar menjadi penjual batik. Saat itu, Nilam telah meninggal dunia dan Lastris telah lama melarikan diri dari rumah bersama calon suaminya. Kesendirian membuat Hardo dapat mendengar nurani kemanusiaannya sebagai seorang suami, ayah, dan calon kakek karena selama mereka bersama, tidak ada komunikasi.

*Kedua*, krisis keluarga yang disebabkan oleh meninggalnya kepala keluarga. Kematian Mastaji menyisakan ketidakberdayaan keluarga ini, saat Sapto dan Prapto bernasib sama seperti Narto anak laki-laki mereka yang terkungkung dalam praktik *penggemplakan*. Menakutkan harus melalui semua penderitaan akibat kematian sang suami hingga ia pun meninggal dengan mengenaskan akibat ketidakberdayaannya melawan kekuasaan *warok* Hardo Wiseso

yang ingin mengambil putra bungsunya untuk dijadikan *gemblak*.

*Ketiga*, krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor-faktor intern, seperti terganggunya keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga (Soekanto, 2003:370—371). Permasalahan yang datang silih berganti pada Sapto dan keluarganya membuat Sapto mengalami kesedihan, keperihan, dan perasaan diri yang kecil dan kerdil. Terlebih lagi saat Toenggoel, anak semata wayangnya, terlahir cacat dan menderita penyakit yang tak kunjung sembuh. Keinginan untuk memutar waktu ke belakang dan menghilangkan sakit hati juga luka masa lalu, tidak mampu menghilangkan dendam di hati Sapto hingga ajal menjemput.

## 2.5 Masalah Perlawanan Generasi Muda

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yaitu keinginan untuk melawan dan apatis. Keinginan untuk melawan terlihat pada sikap Sapto, Prapto, dan Lastri. Perlawanan Sapto terlihat saat ia telah meninggalkan praktik *penggemblakan* dan terlepas dari kekuasaan Hardo Wiseso. Ia membawa lari dan menikahi Lastri, anak semata wayang Hardo, sebagai bentuk perlawanan terhadap Hardo Wiseso yang telah menjerumuskannya dalam *penggemblakan*. Kemarahannya makin memuncak saat berusaha melepaskan Prapto dari jerat yang sama hingga pertengkaran hebat antara menantu dan mertua tersebut tidak dapat dielakkan. Peringatan Sapto agar Hardo tidak lagi berbuat semena-mena, menyakiti hati orang lain dan menghentikan praktik *penggemblakan* dilontarkan dengan berani.

Prapto melakukan perlawanan saat masih berada dalam kekuasaan Hardo. Seminggu setelah kontrak *penggemblakan* disetujui, Prapto menolak melakukan hubungan seksual sebagai *gemblak* dengan berpura-pura sakit. Di samping itu, ia tidak mau menyerah pada aturan *penggemblakan*

yang diterapkan Hardo Wiseso, bahkan ia pernah berusaha melarikan diri. Pada kesempatan lain, pernah membuat marah Hardo karena ia menunjukkan sikap dingin ketika harus “melayani nafsu seksual” sebagaimana tugas seorang *gemblak* pada *waroknya*.

Keberanian Lastri mengungkapkan perasaan cinta pada Sapto di hadapan bapaknya juga menunjukkan bentuk perlawanan yang dilakukan. Padahal, ia tahu bahwa tidak boleh seorang anak *warok* menggauli *gemblak* bapaknya sendiri karena akan menjatuhkan martabat sang *warok* di hadapan *warok-warok* lain. Akan tetapi cinta Lastri menguatkan hubungan mereka berdua hingga Toenggoel lahir sebagai buah cinta mereka.

## 2.6 Masalah Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat

*Gemblak* adalah sisi kontroversial dalam tradisi *warok*. *Gemblak* biasanya adalah pemuda tampan berusia belasan tahun yang dijadikan kekasih *warok*. Tradisi ini muncul sebagai upaya *warok* menyalurkan hasrat seksual tanpa berhubungan intim dengan perempuan. Hubungan dengan perempuan dipercaya melunturkan ilmu (*Kompas*, 28-01-07).

Secara hukum dan agama, *penggemblakan* dianggap melanggar norma masyarakat. Perilaku seksual *warok* dengan *gemblaknya* dalam hubungan sesama jenis dianggap melanggar norma agama karena perbuatan itu diharamkan dalam agama Islam. Pelanggaran ini dilakukan oleh Hardo terhadap Sapto dan Prapto. Apalagi, usia mereka saat dijadikan *gemblak* masih sangat muda.

## 3. Simpulan

Novel *Toenggoel* menggambarkan dan mengungkap masalah-masalah sosial yang penting, diantaranya kemiskinan dan kebodohan yang menyelimuti sekelompok masyarakat hingga mereka terjebak pada hu-



tang budi yang harus ditebus seumur hidup, bahkan hingga anak keturunan mereka. Di sinilah peluang kejahatan atau kesewenang-wenangan *warok* terbuka luas. Perilaku seksual *warok* dalam tradisi *penggemblakan* yang telah dianggap sebagai

tradisi warisan leluhur mendapat perlakuan dari generasi muda karena dalam praktik tersebut terdapat pelanggaran norma masyarakat yang mereka yakini.

## DAFTAR PUSTAKA

Asura, Eer. 2005. *Toenggoel*. Yogyakarta: Tinta.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Khoiri, Ilham dan Pramudyanto Dwi. "Gemblak dalam Tradisi Warok" dalam *Kompas*, Minggu, 28 Januari 2007, hlm. 17—18.

Ratna, Nyoman Kutha, Dr. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

